

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

PT WIKA adalah sebuah perusahaan milik negara (BUMN) yang bergerak pada bidang konstruksi. Perusahaan ini telah mengerjakan banyak proyek baik di dalam maupun luar negeri seperti pembuatan jembatan, pembangunan bangunan, dan lain sebagainya. Pada perkembangannya, perusahaan ini membuat perusahaan anak yang meliputi WIKA Beton, WIKA Industri, WIKA Rekayasa Konstruksi, dan lain-lain.

Proyek Lanjutan Pekerjaan Aksesibilitas Bandara Soekarno Hatta merupakan tempat pelaksanaan Kegiatan Praktik Kerja Lapangan. Pada proyek ini, perusahaan WIKA berperan sebagai kontraktor. Hal tersebut meliputi perancangan awal, alokasi dana, hingga penyelesaian serta pemeriksaan hasil kerja yang dibantu oleh sub kontraktor. Pada awal sebelum pengerjaan dimulai akan dibuat perencanaan atau penjadwalan. Hal tersebut berguna agar pelaksanaan kegiatan proyek dapat memenuhi batasan yang telah ditentukan serta mempergunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Proses pembuatan perencanaan tersebut dilakukan sesuai dengan persetujuan dan kesepakatan dengan pemilik proyek yaitu PT. Angkasa Pura II.

Perencanaan yang dibuat merupakan bentuk penjadwalan dalam *Microsoft Project*. Penggunaan aplikasi tersebut bertujuan untuk memudahkan proses analisa karena dapat langsung menampilkan durasi pengerjaan dimana bagian pengerjaan yang diambil adalah Jembatan Utama. Pengerjaan Jembatan Utama terbagi menjadi 6 bagian yaitu Pekerjaan Persiapan, Struktur Jembatan Utama, Struktur *Pile Slab*, Baja *Ornament*, Pengaspalan, dan Pekerjaan Akhir. Pada proses pelaksanaan proyek, tentunya akan terjadi hambatan. Salah satu hambatan terbesar adalah adanya pandemi *Covid-19* yang mengharuskan perusahaan untuk menyesuaikan kinerja dengan kondisi. Maka dari itu, dibuatlah perencanaan baru yang merupakan hasil penyesuaian dengan pandemi *Covid-19*.

Virus *Covid-19* adalah penyakit menular yang menyerang bagian pernapasan. Adanya pandemi ini telah menyebabkan pemerintah untuk membatasi

sekelompok orang dalam 1 tempat yang sama. Pembatasan tersebut berakibat pada terhambatnya pekerja dalam menyelesaikan pengerjaannya. Selain itu, perusahaan juga terpaksa untuk mengurangi pekerjanya dari 164 orang menjadi 83 orang karena faktor kesehatan dan biaya.

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan selisih sebanyak 352 hari. Selisih tersebut didapatkan dari pengurangan total waktu durasi pengerjaan pada perencanaan baru sebanyak 727 hari dengan perencanaan lama sebanyak 375 hari. Selain *Covid-19*, penambahan waktu pada perencanaan baru dapat disebabkan oleh keinginan langsung dari Konsultan Pengawas maupun cuaca. Faktor cuaca menyebabkan alat yang sudah disewa menjadi tidak dapat digunakan. Adapun alat tersebut adalah *Concrete Pump and Truck Mixer* yang digunakan pada pengecoran, serta *Excavator* yang digunakan untuk penggalian. Alat-alat tersebut akan sulit digunakan karena hujan yang dapat menyebabkan tercampurnya adonan semen dengan air hujan, serta tertutupnya galian oleh air hujan.

Respon cepat tanggap sangat dibutuhkan agar perusahaan dapat dengan cepat menanggapi hambatan yang ada. Pada kasus luar biasa seperti pandemi *Covid-19*, perusahaan dituntut untuk segera menyesuaikan proses pengerjaan agar dapat memenuhi keinginan pemilik proyek maupun Konsultan Pengawas. Hal tersebut berguna sebagai kredibilitas perusahaan WIKA sebagai perusahaan konstruksi. Pembuatan perencanaan baru sebagai awalan dalam tahap penyesuaian terhadap pandemi merupakan langkah yang tepat. Tanpa adanya penyesuaian penjadwalan, perusahaan tidak dapat mengatur durasi pekerjaan dan sumber daya dengan maksimal. Maka dari itu, penting bagi perusahaan untuk membuat perencanaan berupa penjadwalan baru sebagai bentuk respon cepat tanggap terhadap pandemi *Covid-19*.

Analisis penambahan waktu pada perencanaan baru yang disebabkan oleh hambatan *Covid-19* dan hambatan cuaca hujan dilakukan menggunakan metode pendekatan FMEA. Metode FMEA digunakan untuk mengidentifikasi mode kegagalan dari hambatan serta solusi berupa *action recommended* terhadap hambatan tersebut. Analisis FMEA menggunakan tingkat keparahan, tingkat frekuensi, dan tingkat deteksi sebagai unsur penilaian *Risk Priority Number*.

Semakin tinggi nilai RPN, maka semakin tinggi pula faktor tersebut menjadi *potential hazard*.

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan nilai RPN sebesar 729 untuk terjadinya pertambahan waktu dikarenakan pandemi Covid-19. Nilai RPN sebesar 336 untuk pertambahan waktu dikarenakan faktor cuaca khususnya hujan. Kedua nilai RPN tersebut tergolong “*medium*” karena berada pada *range* 300-800. Hal tersebut menunjukkan bahwa *potential hazard* yang disebabkan oleh terinfeksi pekerja oleh Covid-19, tidak terpakainya peralatan yang sudah disewa, dan meningkatnya resiko kecelakaan kerja karena peralatan basah memiliki kemungkinan yang tinggi dalam terjadinya pertambahan waktu.

Pengecilan nilai RPN dapat dilakukan dengan menerapkan rekomendasi tindakan aksi. Mengingat bahwa hambatan Covid-19 dan cuaca hujan merupakan hambatan yang tidak dapat dihindari. Solusi dalam menghadapi hambatan yang tidak dapat dihindari adalah dengan melakukan tindakan preventif mengenai hambatan itu sendiri. Maka dari itu, rekomendasi tindakan aksi yang diberikan adalah berupa serangkaian tindakan preventif dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 serta faktor cuaca hujan.

Tindakan preventif yang diberikan sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus Covid-19. Adapun tindakan preventif bagi perusahaan adalah untuk menaati dan mengimplementasikan protokol pencegahan virus Covid-19 di proyek konstruksi, mengingatkan pekerja saat *safety morning talk* untuk menjalankan protokol yang ditetapkan, melakukan tes Covid-19 secara berkala, melakukan disinfeksi terhadap area kerja, mengadakan program vaksinasi, dan membuat program pola hidup sehat. Tindakan preventif tersebut diharapkan dapat menurunkan resiko terinfeksi pekerja oleh virus Covid-19.

Tindakan preventif untuk faktor cuaca hujan adalah memastikan bahwa sub-kontraktor telah mempertimbangkan K3 sebagai unsur yang penting dalam pelaksanaan dan apabila diperlukan, hal tersebut dapat dicantumkan dalam kontrak. Pada pelaksanaan PKL, masih ditemukan alat yang berkemungkinan untuk membahayakan pekerja saat hujan yaitu *form traveler*. *Form traveler* yang berbahan besi akan membahayakan pekerja saat melintas. Pekerja yang melintas akan menggunakan besi tersebut sebagai tumpuan ketika melewati. Besi yang basah

akan menjadi rentan bagi pekerja untuk tergelincir. Selain itu, faktor cuaca juga dapat diantisipasi dengan penyediaan tenda serta terpal di lokasi proyek. Tenda sementara dapat berfungsi sebagai perlindungan sementara bagi pekerja dari hujan lebat. Hasil pengamatan ketika kegiatan PKL menunjukkan bahwa tenda sementara dan terpal merupakan barang krusial yang sangat dibutuhkan sewaktu hujan yang tiba-tiba datang.

Tindakan preventif tersebut kemudian dimasukkan sebagai bahan pertimbangan dalam perhitungan ulang tingkat keparahan, tingkat frekuensi, dan tingkat deteksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa didapatkannya nilai RPN sebesar 96 untuk terjadinya penambahan waktu dikarenakan pandemi Covid-19. Nilai RPN sebesar 36 untuk penambahan waktu dikarenakan faktor cuaca khususnya hujan. Kedua nilai RPN tersebut tergolong “*low*” karena berada pada *range* 0-300.

Nilai RPN yang rendah menunjukkan bahwa *potential hazard* yang disebabkan oleh kemungkinan terinfeksi pekerja, tidak terpakainya peralatan yang sudah disewa, dan meningkatnya resiko kecelakaan kerja karena peralatan basah memiliki kemungkinan rendah dalam mencegah terjadinya penambahan waktu pada perencanaan baru. Selain itu, didapatkan pula bahwa nilai RPN baru lebih kecil dari pada nilai RPN lama. Hal tersebut berarti bahwa rekomendasi tindakan aksi yang diberikan telah berfungsi dengan baik dalam meminimalisir resiko terjadinya penambahan waktu pada perencanaan baru.

5.1 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk perusahaan WIKA adalah tetap memaksimalkan kinerja karyawannya. Kinerja tersebut meliputi karyawan pada seluruh divisi hingga bagian pelaksana. Adanya pandemi *Covid-19* yang tidak dapat dihindari menyebabkan perusahaan harus segera menyesuaikan dengan kondisi. Hal tersebut berguna sebagai respon cepat tanggap seperti pembuatan perencanaan baru pada perusahaan terhadap hambatan pandemi *Covid-19* untuk menjaga dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas hasil proyek yang dikerjakan. Selain itu, menjaga ketepatan waktu realisasi pekerjaan terhadap perencanaan agar proses pengerjaan dapat berjalan dengan efisien dan efektif.

Hambatan pandemi Covid-19 dan cuaca merupakan hambatan yang tidak dapat dihindari. Solusi dalam menghadapi hambatan tersebut adalah untuk melakukan tindakan preventif. Pada hambatan Covid-19, perusahaan perlu menjaga kesehatan pekerja dalam pelaksanaan proyek dengan mengikuti protokol pencegahan Covid-19 untuk perusahaan konstruksi. Tindakan preventif yang dapat dilakukan selanjutnya adalah dengan melakukan tes Covid-19 secara berkala dan disinfektan pada area kerja dan *mass*. Fasilitas *mass* yang diberikan secara tidak langsung akan menyebabkan para pekerja jarang melakukan interaksi dengan pihak luar, akan tetapi di sisi lain apabila terdapat 1 orang positif terinfeksi maka akan berkemungkinan besar untuk menularkan kepada pekerja lainnya dengan cepat. Selain itu, perusahaan juga dapat mengadakan vaksinasi untuk seluruh pekerjanya.

Terlepas dari pengontrolan pada area kerja, perusahaan juga sebaiknya dapat meningkatkan imun para pekerjanya. Peningkatan imun dapat dilakukan dengan menerapkan pola hidup sehat. Perusahaan dapat menerapkan program pola hidup sehat dengan memperhatikan makanan yang diberikan kepada karyawannya setiap hari. Makanan yang memuat nasi, sayur, buah-buahan, dan susu sebagai pelengkap dapat disediakan. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan melakukan kerjasama terhadap pihak *catering* atau penyuplai makanan. Selain makanan, perusahaan juga dapat mengadakan program olahraga rutin secara berkala seperti *badminton* seminggu sekali, melakukan *jogging* bersama seminggu sekali, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesehatan pekerja dalam memerangi virus Covid-19.

Perusahaan juga perlu memperhatikan unsur Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada kerjasama yang dilakukan terhadap sub-kontraktor. Hal tersebut berfungsi untuk memastikan bahwa peralatan yang digunakan saat pelaksanaan proyek telah aman saat hujan. Pelaksanaan *safety morning talk* juga sebaiknya dilakukan dengan lebih maksimal. Pada *safety morning talk*, perusahaan juga dapat mengingatkan pekerja untuk terus tersadar mengenai protokol kesehatan dan pemeriksaan APD. Protokol kesehatan tersebut termasuk mengganti masker setelah hujan reda. Mengingat bahwa masker yang basah akan menurunkan fungsinya dalam melindungi diri dari virus Covid-19. Sedangkan pemeriksaan APD dilakukan

sebagai bentuk keselamatan pekerja khususnya saat hujan agar tidak tergelincir saat menginjak besi seperti bekisting.